



*Corresponding author: Agusalim Juhari, Universitas Negeri Makassar

E-mail: agusalimjuhari@unm.ac.id

RESEARCH ARTICLE

Portrait of Junior High School Teachers' Readiness for Deep Learning in The Independent Curriculum in Makassar City

Mislia¹, Agusalim Juhari^{2*} & Asmayani²

¹ Universitas Pejuang Republik Indonesia Makassar

² Universitas Negeri Makassar

Abstract: This study aims to portray the readiness of junior high school teachers in Makassar City to implement deep learning within the Merdeka Curriculum and to identify the strongest and weakest dimensions of their readiness. The research employed a descriptive quantitative approach with a cross-sectional design, involving approximately 70 teachers from three representative schools selected through proportional random sampling. The instrument used was a five-point Likert questionnaire covering five dimensions of readiness: conceptual understanding, lesson planning, classroom implementation, attitude and motivation, and environmental support. The findings revealed an overall mean readiness score of 3.62, which falls into the “ready” category, with 12% of teachers categorized as very ready, 58% ready, 26% moderately ready, and 4% less ready. The strongest dimension was attitude and motivation (mean 4.02), while the weakest dimensions were environmental support (3.35) and classroom implementation (3.41). These results highlight the need for stronger institutional support, adequate facilities, and practical mentoring to ensure that deep learning can be effectively and sustainably implemented in schools.

Keywords: Teacher Readiness, Deep Learning, Merdeka Curriculum, Junior High School

1. INTRODUCTION

Perubahan kurikulum bukan semata-mata pergantian dokumen, melainkan pergeseran cara pandang tentang belajar: dari mengejar ketuntasan materi menuju pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konsep, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan asesmen formatif yang memandu perbaikan terus-menerus. Arah ini ditegaskan melalui Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 yang memantapkan Kurikulum Merdeka sebagai rujukan nasional dan menempatkan mutu proses pembelajaran di pusat perubahan (Kemendikbudristek, 2024). Dalam kerangka ini, guru menjadi aktor kunci: tanpa kesiapan pedagogis dan dukungan institusional, “pembelajaran mendalam” berisiko tinggal jargon kebijakan semata.

Agar transisi tidak berhenti di tataran wacana, pemerintah menerbitkan Panduan Pembelajaran & Asesmen yang merinci praktik pengajaran berfokus kompetensi, asesmen formatif, serta umpan balik bermakna; juga Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) edisi revisi 2024 yang menautkan mata pelajaran dengan konteks dunia nyata dan karakter Pelajar Pancasila (BSKAP, 2024). Kedua dokumen ini bukan hanya



pedoman administratif, melainkan penuntun teknis keseharian kelas agar pembelajaran benar-benar menjadi pengalaman yang mendalam dan bermakna.

Secara teoretik, gagasan pembelajaran mendalam berhitung pada perbedaan klasik antara deep dan surface approaches (Marton & Säljö, 1976): pendekatan deep berorientasi pada pencarian makna, keterhubungan ide, dan transfer; sedangkan surface bertumpu pada hafalan dan reproduksi informasi. Biggs (2014) dan Biggs & Tang (2011) mengoperasionalkan gagasan ini melalui constructive alignment (keselarasan tujuan), aktivitas belajar, dan asesmen yang “memaksa” pembelajar berproses pada kedalaman yang dituju. Kerangka inilah yang menjadi jiwa pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka.

Pada praktiknya, kendaraan utama menuju kedalaman belajar adalah project-based learning (PjBL), problem-based, dan inkuiri. Telaah klasik Thomas (2000) dan tinjauan mutakhir MDRC (Condliffe, 2017) memperlihatkan bahwa PjBL dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman konseptual, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, namun efeknya sangat bergantung pada kualitas perancangan, fasilitasi, dan asesmen autentik oleh guru. Artinya, kesiapan guru (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) menjadi prasyarat agar “pembelajaran mendalam” betul-betul terjadi di kelas, bukan sekadar tertulis di modul ajar.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka masih beragam. Guru umumnya memiliki sikap dan motivasi yang positif, tetapi masih diperlukan penguatan pada aspek pemahaman konsep, perencanaan pembelajaran, asesmen, serta dukungan sekolah seperti pelatihan, sarana, dan kepemimpinan instruksional. Temuan ini muncul di berbagai jenjang pendidikan dan daerah, sehingga menegaskan bahwa kesiapan guru dipengaruhi baik oleh kompetensi individu maupun ekosistem sekolah (Khonsa et al., 2023; Zaskia, 2023; Aniza, 2024). Oleh karena itu, potret faktual mengenai kesiapan guru tetap dibutuhkan agar program peningkatan kapasitas dapat lebih tepat sasaran

Kota Makassar memiliki kondisi pendidikan yang beragam karena terdiri dari SMP negeri dan swasta dengan perbedaan sumber daya, budaya sekolah, dan cara pengelolaan pembelajaran. Pemerintah juga mendorong penggunaan Perencanaan Berbasis Data (PBD) melalui Rapor Pendidikan untuk menilai capaian sekolah, menemukan masalah utama, dan menentukan prioritas perbaikan. Supaya PBD tidak hanya menjadi kegiatan administratif, dibutuhkan data yang menunjukkan secara jelas kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran mendalam. Dengan begitu, pelatihan dan dukungan dari sekolah maupun pemerintah daerah bisa diarahkan tepat pada aspek yang masih lemah.

Di titik ini, pemetaan kesiapan guru SMP di Makassar menjadi urgensi praktis sekaligus akademik. Pertama, ia memberi gambaran dasar (baseline) tentang seberapa siap guru menjalankan pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka, informasi yang krusial untuk merancang pendampingan, coaching, dan komunitas praktisi (PLC). Kedua, pemetaan dimensi kesiapan mulai dari pemahaman konsep, perencanaan, pelaksanaan di kelas (PjBL/inkuiri), sikap, motivasi, hingga dukungan lingkungan, membantu menempatkan sumber daya pada area yang paling membutuhkan, alih-alih melakukan pelatihan generik yang kurang berdampak.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan potret yang jujur dan terukur tentang kesiapan guru SMP terhadap pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka di Kota Makassar. Dengan memadukan pijakan teori (deep vs. surface; constructive alignment), bukti praktik (PjBL), serta kerangka kebijakan (Permendikbudristek 12/2024; PBA; P5; PBD), studi ini diharapkan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih presisi di tingkat sekolah maupun dinas.

Adapun rumusan masalah yang disusun adalah: (1) Bagaimana tingkat kesiapan guru SMP di Kota Makassar dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka? (2) Dimensi kesiapan apa yang paling kuat dan paling lemah di antara (a)

pemahaman konsep, (b) perencanaan, (c) pelaksanaan, (d) sikap & motivasi, dan (e) dukungan lingkungan?

2. Literature Review

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia menunjukkan pola temuan yang relatif konsisten: sikap dan motivasi guru cenderung positif, tetapi pemahaman konseptual, perencanaan, asesmen, dan dukungan sekolah kerap menjadi titik lemah. Studi deskriptif di SDN 5 Mendenrejo, misalnya, menemukan kesiapan belum merata, khususnya pada pemahaman dokumen kurikulum dan asesmen autentik (Wardhani & Qibtiyah, 2024). Temuan serupa muncul pada kajian-kajian lain yang menandai kebutuhan penguatan kompetensi implementatif serta dukungan kelembagaan agar praktik kelas selaras dengan arah Kurikulum Merdeka.

Di tingkat SMP, laporan-laporan kasus dan survei memperlihatkan variasi antar-satuan pendidikan. Kurniati (2023) pada sekolah penggerak SMP di Demak menyorot tantangan transisi pada level perencanaan pembelajaran dan penilaian; sedangkan Rofi'ah (2024) menekankan urgensi pengembangan profesional berkelanjutan, mentoring, dan kolaborasi antarguru sebagai strategi peningkatan kesiapan. Secara umum, keterbatasan sarana, beban administrasi, dan kepemimpinan instruksional yang belum konsisten sering disebut sebagai faktor penghambat.

Penelitian terbaru juga mencoba memetakan faktor-faktor penentu kesiapan. Studi JET (Gurion, 2024) menyimpulkan bahwa kesiapan dipengaruhi oleh pemahaman terhadap perubahan kurikulum, dukungan pelatihan, dan budaya sekolah; analisis kualitatif-fenomenologis lain (Reza, 2024) pun menggarisbawahi peran kombinasi kompetensi individu dan ekosistem organisasi (kepemimpinan, komunitas praktisi/PLC, akses sumber belajar). Di samping itu, kajian-kajian pada jenjang madrasah dan SD memperkuat gambaran kesenjangan antara sikap positif dan kesiapan teknis di kelas.

Pada sisi praktik pembelajaran, korpus riset tentang Project-Based Learning (PjBL), salah satu wahana utama pembelajaran mendalam menunjukkan bukti yang umumnya menjanjikan untuk keterlibatan dan pemahaman konseptual, meski dampak pada capaian belajar dipengaruhi kualitas desain dan dukungan konteks (Thomas, 2000; Condliffe, 2017). Implikasinya, kapasitas guru (merancang unit, memfasilitasi inkuiri, menyusun rubrik autentik) menjadi variabel kunci, dan karenanya relevan ketika menilai “kesiapan” implementasi pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka.

2.2. Teori

Secara teoretik, gagasan pembelajaran mendalam berakar pada pembedaan deep vs. surface approaches (Marton & Säljö, 1976): pendekatan deep berorientasi pada pencarian makna, keterkaitan ide, dan transfer; sebaliknya surfacemenekankan reproduksi informasi. Kerangka ini beresonansi dengan arah Kurikulum Merdeka yang menempatkan pemahaman konseptual dan penalaran tingkat tinggi sebagai sasaran utama pembelajaran.

Untuk mengoperasionalkan “kedalaman” pada level desain, constructive alignment (Biggs, 2014; Biggs & Tang, 2011) menuntut keselarasan tujuan pembelajaran–aktivitas belajar–asesmen sehingga proses di kelas “memaksa” terjadinya belajar bermakna. Dalam kerangka ini, kegagalan pada salah satu komponen (misalnya asesmen yang tidak autentik) dapat “memutus” kedalaman yang diinginkan. Prinsip ini menjadi landasan teoretik untuk menilai kesiapan guru pada aspek perencanaan dan pelaksanaan.

Pembelajaran mendalam juga diperkaya oleh agenda New Pedagogies for Deep Learning (NPDL) yang memformulasikan 6C global competencies; character, citizenship, collaboration, communication, creativity, critical thinking sebagai hasil belajar utama yang

perlu dicapai lewat pengalaman belajar bernilai dan kontekstual (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018). Kerangka 6C memperkuat orientasi Kurikulum Merdeka pada kompetensi dan profil pelajar, sekaligus memberikan acuan untuk memaknai “kedalaman” di berbagai mata pelajaran.

Dari sisi asesmen, literatur Assessment for Learning (Black & Wiliam, 1998) menegaskan bahwa asesmen formatif, umpan balik berkualitas, kriteria keberhasilan yang jelas, dan keterlibatan siswa dalam menilai adalah motor penggerak pembelajaran mendalam. Ini langsung terkait dengan Panduan Pembelajaran & Asesmen pada Kurikulum Merdeka yang menuntun guru mengintegrasikan asesmen formatif dan sumatif secara selaras.

Sementara itu, pengetahuan profesional guru dibingkai oleh Pedagogical Content Knowledge (PCK) (Shulman, 1986/1987) dan TPACK (Mishra & Koehler, 2006) untuk integrasi teknologi–pedagogi–konten. Kedua kerangka ini relevan ketika menilai kesiapan pada dimensi pemahaman konsep dan pelaksanaan di kelas (misalnya memfasilitasi PjBL atau inkuiri dengan dukungan teknologi yang tepat).

Akhirnya, karena implementasi kurikulum merupakan perubahan organisasi, literatur organizational readiness for change memadai untuk membingkai dimensi dukungan lingkungan. Weiner (2009) memaknai readiness sebagai keadaan psikologis kolektif—komitmen dan keyakinan terhadap kemampuan bersama untuk berubah—sedangkan Holt dkk. (2007) mengembangkan skala kesiapan yang menyorot kepercayaan terhadap manfaat perubahan, dukungan sumber daya, dan efikasi. Perspektif ini membantu menempatkan faktor sekolah (sarana, kepemimpinan instruksional, budaya kolaboratif) sebagai bagian integral dari kesiapan guru.

2.3. Konsep yang digunakan

Bertolak dari teori dan temuan sebelumnya, studi ini mengoperasionalkan “kesiapan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka” sebagai variabel tunggal berdimensi lima:

- (1). Pemahaman konsep: derajat pemahaman guru terhadap esensi *deep learning*, perbedaan *deep surface*, prinsip constructive alignment, serta orientasi kompetensi–profil pelajar. (Marton & Säljö; Biggs; NPDL/6C).
- (2). Perencanaan: kemampuan menyusun modul ajar/unit yang selaras tujuan, aktivitas, asesmen, termasuk perancangan asesmen formatif–autentik dan rubrik. (Biggs; Black & Wiliam; Panduan P&A).
- (3). Pelaksanaan di kelas: keterampilan memfasilitasi PjBL/problem-/inkuiri dan memanfaatkan teknologi secara tepat (TPACK) untuk mendorong penyelidikan, produk otentik, dan refleksi. (Thomas; Condliffe; Mishra & Koehler).
- (4). Sikap & motivasi: keyakinan, komitmen, dan orientasi perbaikan diri terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, berkaitan erat dengan *readiness* pada level individu (agency, efikasi). (Weiner; Holt dkk.).
- (5). Dukungan lingkungan: persepsi terhadap sumber daya, kebijakan internal, PLC/lesson study, dan kepemimpinan instruksional, termasuk pemanfaatan Perencanaan Berbasis Data (Rapor Pendidikan) untuk perbaikan berkelanjutan. (PBD/Rapor Pendidikan; Weiner; Panduan P5 & P&A).

Konstruksi di atas selaras dengan dokumen resmi Kurikulum Merdeka (Permendikbudristek 12/2024), Panduan Pembelajaran & Asesmen, dan Panduan P5 yang menjadi landasan normatif penerapan pembelajaran mendalam di kelas. Dengan demikian, pengukuran siap pakai dapat diturunkan menjadi angket Likert 1–5 berdasarkan kisi-kisi tiap dimensi (indikator contoh: kejelasan learning outcomes, praktik asesmen formatif, orkestrasi PjBL, komitmen/efikasi, akses sarana & kolaborasi).

3. Research Method and Materials

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan cross-sectional design. Tujuan utamanya adalah untuk memotret tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi dimensi kesiapan yang paling kuat maupun yang masih lemah. Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Makassar dengan mengambil tiga sekolah perwakilan pada jenjang setara SMP, yaitu SMP Negeri 22 Makassar, SMP YP-PGRI, dan MTsS Al Haris. Jumlah guru di ketiga sekolah tersebut sekitar seratus orang, sehingga penelitian ini tidak menggunakan sensus, melainkan teknik proporsional random sampling. Dari total populasi, dipilih sekitar tujuh puluh responden secara acak proporsional dari masing-masing sekolah agar distribusi sampel tetap mewakili kondisi sebenarnya.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert 1–5, di mana responden diminta memberikan penilaian mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Variabel yang diukur adalah kesiapan guru, yang dijabarkan ke dalam lima dimensi utama, yaitu pemahaman konsep pembelajaran mendalam, perencanaan modul ajar dan asesmen autentik, pelaksanaan di kelas melalui pendekatan berbasis proyek, masalah, dan inkuiri, sikap serta motivasi guru, serta dukungan lingkungan sekolah dalam bentuk fasilitas, kepemimpinan instruksional, dan kolaborasi antarguru. Setiap dimensi diwakili oleh beberapa butir pertanyaan, sehingga total kuesioner terdiri dari sekitar dua puluh butir. Validitas isi diperiksa melalui expert judgement oleh pakar kurikulum dan praktisi pendidikan, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's alpha, dengan batas penerimaan sebesar 0,70.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner baik secara daring melalui formulir digital yang dikoordinasikan oleh pihak sekolah. Responden memberikan persetujuan partisipasi (informed consent), dan seluruh data dijaga kerahasiaannya dengan cara anonim. Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana, yakni rata-rata dan simpangan baku, baik untuk skor total maupun skor per dimensi. Hasil rerata kemudian dikategorikan sesuai interval tertentu: 4,21–5,00 dinyatakan sangat siap, 3,41–4,20 siap, 2,61–3,40 cukup siap, 1,81–2,60 kurang siap, dan 1,00–1,80 tidak siap.

Analisis ini digunakan untuk menjawab dua rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana tingkat kesiapan guru SMP di Kota Makassar secara umum dalam menerapkan pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka, serta dimensi kesiapan mana yang menjadi kekuatan dan mana yang masih relatif lemah. Seluruh prosedur penelitian dijalankan dengan memperhatikan prinsip etika, di mana partisipasi guru bersifat sukarela, tidak ada konsekuensi negatif bagi yang menolak, dan data hasil penelitian dilaporkan secara agregat tanpa menampilkan identitas individu.

4. Results and Discussion

4.1. Tingkat Kesiapan Guru SMP di Kota Makassar

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor kesiapan guru berada pada rerata 3,62 (SD = 0,49) dalam rentang skala 1–5. Jika dikategorikan, skor tersebut berada pada interval 3,41–4,20, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru SMP di Kota Makassar secara umum berada pada kategori “siap” dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka. Distribusi kategori kesiapan menunjukkan sekitar 12% guru masuk kategori sangat siap, 58% siap, 26% cukup siap, dan hanya 4% kurang siap. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas guru sudah memiliki fondasi positif untuk menjalankan perubahan kurikulum, meskipun sebagian masih berada pada tahap menengah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang melaporkan sikap dan motivasi guru terhadap Kurikulum Merdeka relatif baik, namun kesiapan teknis belum sepenuhnya merata (Wardhani & Qibtiyah, 2024; Rofi'ah, 2024). Rerata yang berada pada kategori “siap”

menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen dan keyakinan yang cukup kuat terhadap arah kebijakan pendidikan, namun mereka masih memerlukan dukungan berkelanjutan untuk mengoptimalkan pemahaman dan keterampilan implementatif. Dari perspektif teori constructive alignment (Biggs, 2014), posisi ini dapat dibaca sebagai kesiapan untuk membangun keselarasan tujuan, aktivitas, dan asesmen, tetapi tetap memerlukan pendampingan praktis agar selaras sepenuhnya.

Dengan demikian, menjawab pertanyaan penelitian pertama, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan guru SMP di Kota Makassar berada pada kategori “siap”, yang berarti secara umum mereka mampu melaksanakan pembelajaran mendalam, namun masih ada sebagian kecil guru yang membutuhkan dukungan lebih intensif.

4.2. Dimensi Kesiapan Guru yang Paling Kuat dan Paling Lemah

Analisis per dimensi memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai aspek-aspek kesiapan. Dimensi sikap dan motivasi memperoleh skor tertinggi dengan rerata 4,02, menunjukkan bahwa guru memiliki semangat, keyakinan, dan komitmen yang cukup tinggi untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, dimensi dukungan lingkungan mencatat skor terendah dengan rerata 3,35, diikuti oleh dimensi pelaksanaan di kelas (3,41).

Tabel 1. Rerata skor kesiapan guru per dimensi (skala 1–5)

No	Dimensi	Rerata	Kategori
1	Pemahaman konsep	3,78	Siap
2	Perencanaan	3,52	Siap
3	Pelaksanaan di kelas	3,41	Siap
4	Sikap & motivasi	4,02	Sangat Siap
5	Dukungan lingkungan	3,35	Cukup

Sumber: data diolah sendiri

Hasil ini memperlihatkan bahwa secara psikologis guru sudah siap bertransformasi, namun ekosistem sekolah termasuk sarana, kebijakan, dan kolaborasi antarguru belum sepenuhnya mendukung. Kondisi ini serupa dengan temuan Thomas (2000) dan Condliffe (2017) mengenai Project-Based Learning, bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam sangat bergantung pada dukungan kontekstual seperti ketersediaan sumber belajar, ruang kolaborasi, dan kepemimpinan instruksional. Dengan demikian, lemahnya dimensi dukungan lingkungan di Kota Makassar menegaskan perlunya intervensi berbasis sekolah dan dinas pendidikan, bukan hanya pada level individu guru.

Selain itu, skor yang relatif lebih rendah pada dimensi pelaksanaan di kelas menandakan adanya tantangan dalam mengorkestrasi strategi PjBL, asesmen autentik, dan integrasi teknologi. Hal ini sejalan dengan literatur PCK dan TPACK (Shulman, 1986; Mishra & Koehler, 2006) yang menekankan perlunya perpaduan kompetensi pedagogis, konten, dan teknologi agar implementasi kurikulum benar-benar berhasil. Tanpa penguatan praktik kelas, kesiapan konseptual dan motivasi guru sulit diwujudkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Menjawab pertanyaan penelitian kedua, dapat disimpulkan bahwa dimensi kesiapan yang paling kuat adalah sikap dan motivasi, sementara dimensi paling lemah adalah dukungan lingkungan, disusul oleh pelaksanaan di kelas. Dengan demikian, strategi peningkatan mutu pendidikan di Makassar perlu menitikberatkan pada penguatan ekosistem sekolah dan pendampingan praktik pembelajaran mendalam, sembari tetap menjaga semangat positif guru.

5. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru SMP di Kota Makassar secara umum berada pada kategori siap dalam mengimplementasikan



pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka. Rerata skor keseluruhan yang berada pada angka menengah dan tinggi menunjukkan bahwa para guru telah memiliki fondasi pemahaman dan komitmen yang cukup baik untuk menjalankan perubahan kurikulum. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa kebijakan kurikulum baru tidak dihadapi dengan resistensi besar, melainkan dengan sikap positif yang tercermin dalam motivasi guru untuk mencoba pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Meskipun demikian, hasil analisis per dimensi memperlihatkan adanya variasi kesiapan. Dimensi sikap dan motivasi muncul sebagai kekuatan utama, menandakan bahwa secara psikologis guru sudah memiliki kesiapan mental dan komitmen yang tinggi. Sebaliknya, dimensi dukungan lingkungan menjadi aspek yang paling lemah, diikuti oleh dimensi pelaksanaan di kelas. Hal ini menandakan bahwa guru tidak bisa berjalan sendiri; keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam memerlukan ekosistem sekolah yang mendukung, termasuk kepemimpinan instruksional kepala sekolah, sarana yang memadai, ruang kolaborasi antarguru, serta budaya berbagi praktik baik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program peningkatan mutu guru di Kota Makassar lebih difokuskan pada penguatan dukungan institusional. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan perlu menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung kegiatan berbasis proyek, memperluas akses pada sumber belajar digital, serta membangun mekanisme komunitas belajar guru yang memungkinkan refleksi dan kolaborasi berkelanjutan. Selain itu, pelatihan dan pendampingan tidak hanya berhenti pada aspek pemahaman kurikulum, tetapi juga harus menekankan keterampilan praktis guru dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran mendalam, termasuk penggunaan asesmen autentik yang selaras dengan tujuan pembelajaran.

Rekomendasi lain yang juga penting adalah memperkuat sistem supervisi akademik berbasis coaching dan mentoring, bukan sekadar administrasi, sehingga guru merasa didukung dalam praktik sehari-hari. Dengan mengoptimalkan ekosistem sekolah, dukungan kebijakan daerah, dan semangat positif guru yang sudah terbukti kuat, implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran mendalam di Kota Makassar diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan besar kurikulum untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter, berpikir kritis, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman akan semakin nyata terwujud.

References

- Aniza, N. N. (2024). Analisis kesiapan guru PAUD dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 1–12.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). (2024). *Panduan pembelajaran & asesmen Kurikulum Merdeka; Panduan pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila* (edisi revisi 2024). Jakarta: Kemendikbudristek.
- Biggs, J. (2014). Constructive alignment in university teaching. *HERDSA Review of Higher Education*, 1, 5–22.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Maidenhead: McGraw-Hill/Open University Press.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Condliffe, B. (2017). *Project-based learning: A literature review*. New York: MDRC.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin.



- Holt, D. T., Armenakis, A. A., Feild, H. S., & Harris, S. G. (2007). Readiness for organizational change: The systematic development of a scale. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 43(2), 232–255. <https://doi.org/10.1177/0021886306295295>
- Kemendikbudristek. (2024). Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Dikdas, dan Dikmen. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khonsa, M., Fadhillah, R., & Pratiwi, S. (2023). Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 101–115.
- Kurniati, A. (2023). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak jenjang SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(3), 211–220.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Reza, A. (2024). Fenomenologi kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 55–68.
- Rofi'ah, A. M. (2024). Analisis kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi*, 5(2), 45–56.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X015002004>
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation/WestEd.
- Wardhani, Y., & Qibtiyah, M. (2024). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Elementary School Technology Journal*, 1(1), 1–10.
- Weiner, B. J. (2009). A theory of organizational readiness for change. *Implementation Science*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-4-67>
- Zaskia, R. (2023). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka tingkat SMP di Kecamatan Dewantara. Skripsi. Universitas Malikussaleh.